

## ANALISIS PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* MENGGUNAKAN *BENEISH MODEL*

<sup>1</sup>Meiliana Jaunanda, <sup>2</sup>Cindy Tian, <sup>3</sup>Karina Edita, <sup>4</sup>Vivien

<sup>1</sup>meiliana.jaunanda@uph.edu, <sup>2</sup>Cindytiannn@gmail.com

<sup>3</sup>karinazhangg@gmail.com <sup>4</sup>vivienfang14@gmail.com

Universitas Pelita Harapan

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai analisis pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan *Beneish Model*. *Fraud Pentagon* merupakan variabel independen dalam penelitian ini, dimana *Financial Stability* diproksikan oleh *Asset Growth (AGROW)*, *External Pressure* diproksikan oleh *Leverage (LEV)*, *Opportunity* diproksikan oleh *Ineffective Monitoring (BDOUT)*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Rationalization* diproksikan oleh *Total Accruals to Total Assets (TATA)*, *Competence* diproksikan oleh *Change in Board of Director (DCHANGE)* dan yang terakhir *Arrogance* diproksikan oleh kepemilikan manajerial (*OSHIP*). Variabel dependen menggunakan *Fraudulent Financial Reporting* yang diukur menggunakan *Beneish Model*. Model ini menggunakan 8 (delapan) rasio perhitungan yaitu, *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales and General Administration Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accrual (TATA)*. Objek penelitian merupakan perusahaan manufaktur periode 2015-2018 yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), sampel yang diambil untuk penelitian sebanyak 105 perusahaan yang didasarkan metode *Purposive Sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) *Asset Growth (AGROW)* dan *Total Accruals to Total Assets (TATA)* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. (2) *Leverage (LEV)*, *Ineffective Monitoring (BDOUT)*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Change in Board of Director (DCHANGE)* dan Kepemilikan Manajerial (*OSHIP*) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

Kata kunci : *Beneish Model*, *Fraudulent Financial Reporting*, *Fraud Pentagon*, *Financial Stability*, *Purposive Sampling*.

### Abstract

This study discusses the analysis of the influence of *Fraud Pentagon* on *Fraudulent Financial Reporting* by using the *Beneish Model*. *Fraud Pentagon* as the independent variable in this study, consisting *Financial Stability* which is proxied by *Asset Growth (AGROW)*, *External Pressure* is proxied by *Leverage (LEV)*, *Opportunities* are proxied by *Ineffective Monitoring (BDOUT)*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Rationalization* is proxied by *Total Accrual to Total Assets (TATA)*, *Competence* is proxied by *Changes to the Board of Directors (DCHANGE)* and finally *Arrogance* is proxied by managerial ownership (*OSHIP*). *Fraudulent Financial Reporting* as the dependent variable calculated using the *Beneish Model*. This model uses 8 (eight) calculation ratios, *Sales Days in the Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index (SGI)*, *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales and General Expenditure Administration Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, and *Total Accruals (TATA)*. The object of research is the manufacturing companies for the year of 2015-2018 and included in the Indonesia Stock Exchange (IDX), the samples taken for the study are 105 companies using the *Purposive Sampling* method. The results of this study are (1) *Asset Growth (AGROW)* and *Total Accruals to Total Assets (TATA)* are significant towards *Fraudulent Financial Reporting*. (2) *Leverage (LEV)*, *Ineffective Supervision (BDOUT)*, *Related Party Transactions (RPT)*, *Changes to the Board of Directors (DCHANGE)* and *Managerial Ownership (OSHIP)* have no significant effect on *False Financial Reporting*.

Keywords: *Beneish Model*, *Fraudulent Financial Reporting*, *Fraud Pentagon*, *Financial Stability*, *Purposive Sampling*.

## 1. PENDAHULUAN

Kinerja sebuah perusahaan tercermin dari laporan keuangan perusahaannya, dimana laporan keuangan dijadikan bahan tolak ukur oleh investor, pemegang saham, kreditur maupun bank dalam membuat keputusan. Laporan keuangan dilakukan secara berkala, menurut SFAC (Statement of Financial Accounting Concept) No.1, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan

kreditor potensial dalam membuat keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan untuk mengambil keputusan dan laporan keuangan yang baik mencerminkan kinerja dari perusahaan yang baik pula sehingga dapat meyakinkan investor untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut.

Oleh karena pentingnya laporan keuangan bagi eksistensi sebuah perusahaan sehingga management berusaha untuk menyajikan laporan keuangan sebaik mungkin agar terlihat menarik bagi pengguna laporan keuangan dan tidak jarang management menyalahgunakan laporan keuangan sehingga menimbulkan fraud. Menurut (Karyono, 2013), fraud merupakan perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum dengan tujuan untuk memberikan kekeliruan pada pihak lain yang dilakukan secara sengaja oleh pihak-pihak dalam perusahaan.

Beberapa faktor terjadinya fraud, menurut (Donald R. Cressey. 1950) 3 faktor utama terjadinya fraud disebut dengan fraud triangle yang terdiri dari pressure (tekanan) dimana keadaan finansial sebagai salah satu faktor untuk mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. opportunity (kesempatan) adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan seperti kurangnya pengendalian internal perusahaan dan Rationalization (rasionalisasi) merupakan aksi yang dilakukan oleh individu pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakan yang telah mereka lakukan.

Seiring berjalannya waktu teori fraud mengalami perkembangan, oleh Donald R. Cressey menambahkan satu faktor, yaitu capability (kemampuan). Perbedaan kemampuan seseorang dalam perusahaan dapat memperluas akses yang dimiliki sehingga kapabilitas seseorang dalam kemampuannya melakukan kecurangan dalam perusahaan juga berbeda.

Lalu teori tersebut disempurnakan lagi oleh (Crowe. 2011) dinamakan Crowe's Fraud Pentagon Theory yaitu dengan menambahkan elemen arrogance (arogansi) dan competence (kompetensi) Sehingga, model fraud yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), rationalization (rasionalisasi), competence (kompetensi), dan arrogance (arogansi).

Kecurangan pada laporan keuangan dapat diukur menggunakan Beneish model. Beneish model merupakan model perhitungan yang membantu mendeteksi pergerakan yang tidak wajar pada laporan keuangan. Model ini menggunakan 8 (delapan) rasio perhitungan keuangan untuk mengidentifikasi kemungkinan perusahaan dalam melakukan manipulasi pendapatan pada laporan keuangan. Rasio tersebut meliputi, Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI), Depreciation Index (DEPI), Sales and General Administration Expenses Index (SGAI), Leverage Index (LVGI), dan Total Accrual (TATA). Jika hasil dari perhitungan Beneish model terindikasi  $< -2.22$ , maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang tidak terindikasi fraud. Sedangkan, jika hasil dari perhitungan Beneish model terindikasi  $> -2.22$ , maka diklasifikasikan sebagai perusahaan yang terindikasi fraud.

Maraknya manipulasi yang melibatkan laporan keuangan perusahaan membuat peneliti tertarik dalam melakukan penelitian terhadap perusahaan bidang manufaktur karena merupakan salah satu bisnis yang paling cepat berkembang. Laporan keuangan industri ini pun cukup kompleks, juga persaingan yang cukup ketat maka dapat memberikan tekanan berlebih terhadap manajemen sehingga menimbulkan kemungkinan melakukan manipulasi dan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan agar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dimata investor.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

(Jensen dan Meckling, 1976) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa perusahaan merupakan kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Menurut (Meisser, et al., 2006) hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik (Endrianto, 2010). *Conflict of interest* terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, di mana *principal* menginginkan *agent* melakukan keinginannya. Sedangkan, *agent* ingin melakukan sesuatu untuk memaksimalkan utilitasnya. Teori keagenan mendorong timbulnya biaya keagenan (*agency cost*). Menurut (Ujiyanto & Pramuka, 2012), biaya keagenan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*, pengeluaran yang mengikat *agent* untuk bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, dan adanya *residual lost* yaitu pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran *principal* sebagai akibat perbedaan pengambilan keputusan oleh *agent* dan *principal*. Sehingga dapat disimpulkan keberadaan konflik keagenan ini dapat diminimalisir dengan menggunakan biaya keagenan (*agency cost*) dengan melakukan pengawasan terhadap manajer untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### 2.1.1 Kecurangan (Fraud)

Istilah *fraud* dalam laporan keuangan telah dijelaskan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada Pernyataan Standar Audit No. 16 dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). Menurut pernyataan tersebut, penyimpangan menunjukkan pendistorsian secara sengaja terhadap laporan keuangan, seperti secara sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar (*misrepresentations*) oleh manajemen, seringkali disebut sebagai kecurangan pelaporan keuangan atau kecurangan manajemen. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan.

#### 2.1.2 *Fraud Model*

Menurut (Donald Cressey, 1953) dalam risetnya menyimpulkan bahwa ada tiga kondisi yang menyebabkan kecurangan. Ketiga kondisi itu disebut dengan konsep *fraud triangle*. Ketiga kondisi tersebut terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan) dan *rationalization* (rasionalisasi). *Pressure* adalah adanya tekanan pada keadaan atau kondisi yang memaksa untuk melakukan kecurangan. Gaya hidup atau tuntutan ekonomi dan juga hal-hal yang termasuk dalam kondisi keuangan maupun non keuangan. Sedangkan, *opportunity* adalah keadaan dimana timbulnya kesempatan untuk melakukan suatu kecurangan. Yang terakhir, yaitu *rationalization* adalah suatu sikap atau tindakan untuk melakukan pembenaran diri dengan berbagai alasan untuk menutupi tindakan yang salah.

(Wolfe & Hermanson, 2004) menyempurnakan teori Cressey *Fraud Triangle* (1953) menjadi *Fraud Diamond Model* dengan menambahkan faktor *capability* (kapabilitas) yang berperan sebagai unsur keempat dari *fraud triangle*. Teori terbaru yang mencakup faktor-faktor pemicu *fraud* adalah *Crowe's Fraud Pentagon Theory*. Teori ini disajikan oleh (Crowe Howarth, 2011). Teori *fraud pentagon* memperluas teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey sebelumnya. Teori ini menambah dua unsur faktor penyebab *fraud*, yaitu *competence* (kompetensi) dan *arrogance* (kesombongan). *Competence* yang dijelaskan dalam teori *fraud pentagon* ini memiliki arti yang sama dengan *capability*

(kemampuan) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Kompetensi/kemampuan berarti kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya. Sementara itu, menurut Crowe arogansi adalah hati nurani yang bersikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kebijakan atau *internal control* perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sendiri.

### 2.1.3 *Fraudulent Financial Statement*

Menurut (Priantara, 2013), *fraudulent financial reporting* merupakan penyajian keliru yang disengaja atau penyembunyian dalam suatu angka atau pengungkapan di dalam laporan keuangan

yang mempunyai tujuan untuk memperdayai pengguna laporan keuangan. (Sarpta, 2018). Perbuatan

*fraud* yang dilakukan manajemen berupa:

- a) Manipulasi, pemalsuan, atau pengubahan terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan.
- b) Kesengajaan dalam penyajian atau sengaja menghilangkan suatu transaksi, kejadian, atau informasi penting dari laporan keuangan.
- c) Salah penerapan secara sengaja mengenai prinsip akuntansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

### 2.2 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Stabilitas keuangan diproksi dengan tingkat pertumbuhan aset perusahaan (AGROW). Aset merupakan cerminan kekayaan perusahaan yang dapat menunjukkan *outlook* dari suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dikatakan besar atau kecil dapat dilihat dari total asetnya. Semakin banyak aset yang dimiliki, maka perusahaan itu termasuk perusahaan yang besar dan memiliki citra yang baik. Hal tersebut tentunya menjadi daya tarik bagi para investor, kreditur, maupun pengambil keputusan lainnya. (Rahmanti, 2013). Sebaliknya, apabila tingkat pertumbuhan aset perusahaan semakin kecil atau bahkan negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan tidak stabil dan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik. Manajemen seringkali mendapat tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan itu telah mampu mengelola aktiva dengan baik sehingga laba yang dihasilkannya pun juga banyak dan nanti pada akhirnya akan meningkatkan bonus yang diterimanya dan akan menghasilkan return yang tinggi pula untuk para investor. Karena alasan itulah, manajemen memanfaatkan laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kondisi stabilitas keuangan yang buruk dengan melakukan fraud (Rahmanti, 2013). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hal: *Financial Stability* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

### 2.3 Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Unsur *pressure* (tekanan) yang kedua adalah *external pressure* (tekanan eksternal), merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Tekanan eksternal diproksikan dengan menggunakan *leverage debt to equity* (LEV) yaitu perbandingan antara total liabilitas dan total aset. Apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran

kreditur untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh karena itu, hal ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian tersendiri bagi perusahaan dan memungkinkan menjadi salah satu penyebab dalam munculnya kecurangan pelaporan keuangan (Tessa, 2016). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha2: *External Pressure* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

#### **2.4 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Menurut SAS No. 99, *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan fraud. (Norbarani, 2012). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha3: *Ineffective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

#### **2.5 Pengaruh *Related Party Transaction (RPT)* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa adalah suatu kesepakatan atau pengaturan bisnis yang dilakukan oleh pihak – pihak yang saling tidak bebas satu dengan lainnya untuk tujuan tertentu. Pihak terkait (*related parties*) tidak independen satu dengan yang lain, oleh karena itu, resiko terjadinya salah saji material dari transaksi hubungan istimewa ini lebih tinggi dibandingkan dengan transaksi dengan pihak bebas (*unrelated parties*). Manajemen harus mengidentifikasi dan mengungkapkan pihak-pihak terkait dan akuntansi atas transaksi hubungan istimewa. Umumnya pada transaksi pihak istimewa berisiko tinggi karena adanya keterlibatan yang tinggi oleh manajemen dalam pengambilan keputusan. Menurut (Lou & Wang, 2009), semakin kompleks transaksi dengan pihak istimewa maka akan menimbulkan resiko salah saji material karena rentan terhadap manipulasi oleh manajemen, apabila persentase yang lebih tinggi dari transaksi kompleks muncul, maka perusahaan akan menemukan probabilitas yang lebih besar terhadap kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha4 : *Related Party Transaction* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

#### **2.6 Pengaruh *Total Accrual to Total Asset* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut (Skousen, 2008), rasionalisasi memiliki penilaian subjektif bagi perusahaan, penilaian serta pengambilan keputusan yang subjektif tersebut akan tercermin pada nilai akrual perusahaan. Pertumbuhan aset yang pesat, peningkatan kebutuhan kas dan pembiayaan eksternal secara positif berkaitan dengan kemungkinan *fraud*. (Beneish, 1997), (Francis & Krishnan, 1999), dan (Vermeer, 2003) berpendapat bahwa akrual merupakan perwakilan dari pengambilan keputusan manajemen dan memberikan wawasan tentang rasionalisasi pelaporan keuangan mereka. Akrual merupakan suatu metode akuntansi dimana penerimaan dan pengeluaran diakui atau dicatat ketika transaksi terjadi, bukan ketika uang kas untuk transaksi-transaksi tersebut diterima atau dibayarkan. Konsep akrual diskresioner dapat berarti bahwa pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan. Hal tersebut biasanya digunakan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan (Oktarigusta, 2017). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha5 : *Total Accrual* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## **2.7 Pengaruh *Change in Board of Directors* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Perubahan direksi merupakan penyerahan wewenang dari direksi lama kepada direksi baru. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya. Namun, perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* dalam suatu perusahaan karena membutuhkan waktu untuk adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Kondisi ini memberikan peluang kepada individu untuk memperoleh keuntungan dari situasi tersebut (Yusroniyah, 2017). Pergantian direksi perusahaan tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Pergantian direksi perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi perusahaan bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan (Yusroniyah, 2017). Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena budaya direksi baru. Oleh karena itu dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadinya *fraudulent financial reporting* di perusahaan (Yusroniyah, 2017). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha6: *Change in Board of Directors* berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## **2.8 Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Manajemen mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para *shareholders*, tetapi disisi lain manajemen juga mempunyai keinginan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka sendiri. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). *Earning management* merupakan salah satu masalah keagenan yang terjadi karena perbedaan kepentingan antara *shareholder* dengan manajemen perusahaan, dimana *shareholder* sebagai *principal* tidak mengetahui informasi kinerja dalam perusahaan dan manajemen lebih mengetahui informasi perusahaan dan ada kemungkinan menutupi informasi tersebut dari pihak *principal*. Kepemilikan manajerial dapat dilihat dari ada tidaknya kepemilikan saham oleh orang dalam. Kepemilikan saham oleh orang dalam ini dianggap dapat mengatasi permasalahan agensi yang selama ini sering terjadi, sebab dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam ini akan mensejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham. Kepentingan dari prinsipal adalah memperoleh dividen setinggi-tingginya yang dapat dilihat dari perolehan laba yang dihasilkan perusahaan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah mendapatkan kompensasi yang besar atas hasil kerjanya (Henny & Nugraha, 2015). Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha7: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Populasi**

Populasi data yang digunakan peneliti dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018, terdiri dari 3 (tiga) sektor utama, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor barang konsumsi dan dengan jumlah total perusahaan sebanyak 548 (lima ratus empat puluh delapan perusahaan).

### **3.2 Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang diterapkan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive*

*sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2015) Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dikarenakan adanya kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam pengambilan sampel untuk digunakan dalam pengolahan data. Kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2018.
2. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2018.
3. Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2018
4. dan telah diaudit oleh auditor independen.
5. Perusahaan yang terindikasi Fraud selama 2 tahun atau lebih dan tidak secara berturut-turut dalam periode 2015-2018 menggunakan *beneish model*.
6. Perusahaan yang memiliki data-data atau informasi yang lengkap untuk mendukung penelitian ini.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan peneliti merupakan data yang bersifat kuantitatif dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu data sekunder. Dimana, menurut (Sugiyono, 2017) data sekunder adalah sebagai berikut: “Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data sekunder yang digunakan peneliti adalah data dalam bentuk laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah di audit oleh auditor independen. Informasi data laporan keuangan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>).

### 3.4 Model Empiris Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda (*multiple regression analysis*). Rumus regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut:

$$FFR = \alpha + \beta_1 AGROW + \beta_2 LEV + \beta_3 BDOOUT + \beta_4 RPT + \beta_5 TATA + \beta_6 DCHANGE + \beta_7 OSHIP + e$$

### 3.5 Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen menurut (Sugiyono, 2015) adalah “Variabel dependen (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan dalam peneliti adalah *fraudulent financial reporting* dan disimbolkan sebagai FFR. *Fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini diukur berdasarkan *Beneish model*, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 DSRI + 0.528 GMI + 0.404 AQI + 0.892 SGI + 0.115 DEPI - 0.172 SGAI - 0.327 LEV + 4.697 TATA$$

Tabel 1 Rumus Beneish Ratio

No.	Ratio Keuangan	Keterangan	Rumus
1.	DSRI	Days Sales in Receivable	$DSRI = \frac{\frac{(\text{net receivables}_t)}{\text{sales}_t}}{\frac{(\text{Net receivables}_{t-1})}{\text{sales}_{t-1}}}$
2.	GMI	Gross Margin Index	$GMI = \frac{[(\text{Sales}_{t-1} - \text{COGS}_{t-1}) / \text{sales}_{t-1}]}{[\frac{\text{sales}_t - \text{COGS}_t}{\text{sales}_t}]}$
3.	AQI	Asset Quality Index	$AQI = \frac{TA_t - (CA_t + PPE_t) / TA_t}{(TA_{t-1} - (CA_{t-1} + PPE_{t-1}) / TA_{t-1}}$
4.	SGI	Sales Growth Index	$SGI = \frac{\text{Sales}_t}{\text{sales}_{t-1}}$
5.	DEPI	Depreciation Index	$DEPI = \frac{[(\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1}))]}{[(\text{depreciation}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t))]}$
6.	SGAI	Sales General and Administrative Index	$SGAI = \frac{S\&G \text{ Expenses}_t / \text{sales}_t}{S\&G \text{ Expenses}_{t-1} / \text{sales}_{t-1}}$
7.	LVGI	Leverage Index	$LVGI = \frac{[(\text{Current Liabilities}_t + \text{Longterm debt}_t) / \text{total asset}_t]}{[(\text{Current Liabilities}_{t-1} + \text{Longterm debt}_{t-1}) / \text{total asset}_{t-1}]}$
8.	TATA	Total Accrual to Total Asset	$TATA = \frac{\text{net income from continuing}_t - \text{cash flow from operation}_t}{\text{Total Assets}_t}$

Sumber: The Detection of Earnings Manipulation (Messod D. Beneish, 1999)

Jika dari hasil perhitungan *Beneish M-Score* menghasilkan hasil sebagai berikut, maka:

1. Nilai *Beneish M-Score* < -2.22, perusahaan tidak terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* atau tergolong sebagai perusahaan non-manipulator.
2. Nilai *Beneish M-Score* > -2.22, perusahaan terindikasi melakukan *fraudulent financial reporting* atau tergolong sebagai perusahaan manipulator.

### 3.6 Variabel Independen

Variabel independen menurut (Sugiyono, 2015), “Merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Adapun variabel independen yang digunakan peneliti dalam mengolah data pada penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1) *Financial Stability* (AGROW)

*Financial Stability* sebuah perusahaan dapat diukur menggunakan proksi *asset growth*, dimana proksi ini dapat menunjukkan pergerakan aset dalam suatu perusahaan. Rumus *financial stability* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AGROW = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}}$$

Sumber: Skousen et al. (2009)

2) *External Pressure* (LEV)

*External pressure* dapat diproksikan menggunakan rasio *leverage debt to equity* (LEV). Rumus *external pressure* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{LEV} = \frac{\text{TOTAL DEBT}}{\text{EQUITY}}$$

Sumber: Van Horne (2002)

3) *Ineffective Monitoring* (BDOUT)

*Ineffective monitoring* dapat diproksikan dengan rasio BDOUT, dimana jumlah komisaris independen menjadi faktor penentu kemungkinan *fraud* di perusahaan. Rumus BDOUT yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Total dewan komisaris}}$$

Sumber: Skousen et al. (2009)

4) *Related Party Transactions* (RPT)

*Related Party Transactions* dapat diproksikan dengan rasio RPT, dimana rasio ini melakukan perhitungan dengan membandingkan total piutang pihak istimewa dengan total piutang perusahaan. Jika, hasil perhitungan dari rasio ini menunjukkan persentase yang cukup tinggi, maka ada probabilitas perusahaan melakukan kecurangan. Rumus RPT yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$\text{RPT} = \frac{\text{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\text{Total Piutang Perusahaan}}$$

Sumber: Skousen et al. (2009)

5) *Rationalization* (TATA)

*Rationalization* dapat diproksikan dengan rasio *total accruals to total assets* (TATA), dimana proksi ini dapat memperkirakan aktivitas pemasukan dan pengeluaran dari sebuah perusahaan. Rumus *total accruals to total assets* yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{TATA} = \frac{\text{net income from continuing operations}_t - \text{cash flow from operations}_t}{\text{TA}_t}$$

Sumber: The Detection of Earnings Manipulation: Messod D. Beneish (1999)

6) *Competence* (DCHANGE)

*Competence* dapat diproksikan dengan rasio DCHANGE, dimana posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi faktor penentu kecurangan dengan memanfaatkan

posisinya dalam perusahaan. Rumus perhitungan rasio DCHANGE menggunakan metode *dummy*, sebagai berikut:

Kode 1 = Terdapat pergantian *Board of Director*  
 Kode 0 = Tidak terdapat pergantian *Board of Director*

Sumber: Skousen et al. (2009)

#### 7) *Arrogance* (OSHIP)

*Arrogance* diproksikan dengan rasio kepemilikan manajerial, rasio ini dapat ditunjukkan dengan melihat perbandingan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dengan total jumlah saham perusahaan. Rumus perhitungan rasio OSHIP adalah sebagai berikut:

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{total saham dimiliki oleh manajemen}}{\text{Total share outstanding}}$$

Sumber: Skousen et al. (2009)

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria yang telah ditentukan pada perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015-2018. Rincian pengambilan sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2  
Sampling Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang berturut-turut terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015-2018	548
Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2015-2018	508
Perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2015-2018 dan telah diaudit oleh auditor independen.	400
Perusahaan yang terindikasi Fraud selama 2 tahun atau lebih dan tidak secara berturut-turut dalam periode 2015-2018 menggunakan Beneish Model	116
Data ekstrim yang dikeluarkan dari sampel ( <i>outlier</i> )	11
<b>Perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.</b>	<b>105</b>

## 4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian meliputi jumlah observasi (N), nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*) serta nilai standar deviasi yang menggambarkan penyebaran data.

Tabel 3

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	105	-3.5365	.7080	-2.0784	.6179
AGROW	105	-.4104	.8027	.1221	.1769
LEV	105	-2.2145	4.5469	.8248	1.0727
BDOUT	105	.0000	1.0000	.3705	.1843
RPT	105	.0000	.6487	.0892	.1592
TATA	105	-.1323	.3452	.0384	.0770
DCHANGE	105	0	1	.37	.486
OSHIP	105	.0000	.8733	.0561	.1537
Valid N (listwise)	105				

Hasil *output* SPSS menyajikan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Proksi rasio perubahan total aset (AGROW) menunjukkan rata-rata sebesar 0,1221 artinya, secara umum perusahaan sampel mengalami kenaikan total aset selama tahun 2015-2018 hingga 12,21%. Sedangkan nilai standar deviasi dari AGROW sebesar 0,1769 yang berarti terdapat penyimpangan

sebesar 17,69% dari keseluruhan rata-rata AGROW. Perubahan aset terbesar adalah sebesar 0,8027. Sedangkan perubahan aset terkecil adalah sebesar -0,4104 atau terjadi penurunan aset.

Proksi *leverage* (LEV) menunjukkan rata-rata sebesar 0,8248 yang mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) yang dimilikinya sehingga dianggap memiliki kemampuan untuk membayar kewajiban jangka panjang. Sedangkan nilai standar deviasi dari LEV yaitu sebesar 1,072 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 107,2% dari keseluruhan rata-rata LEV. Nilai LEV maksimal dari perusahaan yang menjadi sampel sebesar 4,546 yang berarti proporsi hutang perusahaan tersebut sebesar 4,546 kali dari jumlah ekuitasnya, sedangkan nilai LEV minimum sebesar -2,214, LEV yang negatif bisa berarti perusahaan sampel memiliki ekuitas yang negatif

Proksi BDOUT memiliki nilai rata-rata sebesar 0,37, dimana jumlah komisaris independen pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah dewan komisaris yang tidak independen, dikarenakan rata-rata BDOUT kurang dari 50% yaitu hanya 37%. Standar deviasi dari BDOUT adalah 0,1843 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 18,43% dari rata-rata variabel ini. Nilai maksimal dari BDOUT adalah 1 yang artinya jumlah dewan komisaris independen lebih banyak dari pada dewan komisaris yang tidak

penyimpangan sebesar 7,7% dari rata-rata. Kemudian nilai maksimum TATA sebesar 0,3452, berarti sebesar 34,52% dari hasil total akrual yang mempengaruhi pengambilan independen. Nilai minimum rasio BDOUT sebesar 0, berarti perusahaan sampel tidak memiliki dewan komisaris independen.

Proksi RPT memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0892, berarti perusahaan sampel melakukan transaksi hubungan istimewa sebanyak 8,92%. Standar deviasi dari RPT sebesar 0,1592, dimana terdapat penyimpangan sebesar 15,92% dari rata-rata. Nilai maksimal RPT adalah 0,6487, yang berarti perusahaan memiliki transaksi istimewa sebesar 64,87% sehingga memiliki probabilitas lebih besar terhadap kecurangan. Sedangkan nilai minimal RPT

sebesar 0.

Variabel *rationalization* dengan proksi total aset akrual (TATA), memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0384, artinya 3,84% dari total akrual mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen dalam merasionalisasikan laporan keuangan. Standar deviasi dari TATA adalah 0,077 yang berarti terdapat keputusan manajemen. Sedangkan nilai minimum TATA sebesar -0,132.

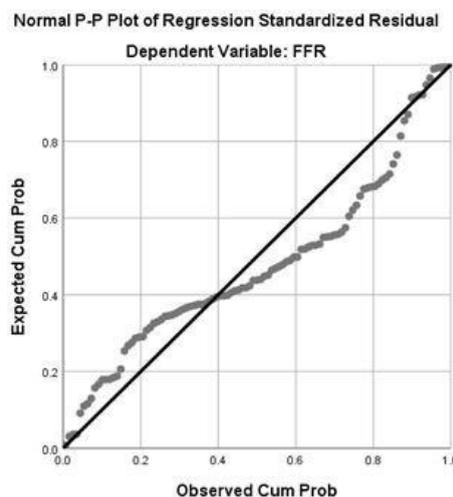
Nilai rata-rata yang dimiliki variabel *capability* dengan proksi perubahan dewan direksi (DCHANGE) adalah 0,37 dimana nilai tersebut lebih rendah dari 0,50 sehingga dapat diartikan bahwa sebesar 37% perusahaan sampel yang melakukan perubahan dewan direksi dengan kode 1, lebih sedikit daripada perusahaan sampel yang melakukan perubahan dewan direksi. Standar deviasi dari DCHANGE adalah 0,486 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 48,6% dari rata-rata.

Proksi rasio kepemilikan saham oleh manajemen (OSHIP) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0561. Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel rata-rata 0,0561 atau 5,61% dari sahamnya dimiliki

oleh orang dalam/manajemen. Standar deviasi dari OSHIP sebesar 0,1537 yang berarti terdapat penyimpangan sebesar 15,37% dari rata-rata. Jumlah kepemilikan saham oleh manajemen yang paling rendah (minimum) sebesar 0 dan maksimum sebesar 0,8733 atau 87,33%. Kepemilikan saham oleh orang manajemen menunjukkan kepentingan ganda dari orang dalam yaitu sebagai agent sekaligus sebagai *principal*. Dalam hal ini diharapkan manajer yang memiliki saham dapat mewakili kepentingan pemegang saham lainnya.

#### 4.3 Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan uji *P-Plot*, sebagai berikut:



Gambar 1

Berdasarkan tampilan hasil pengujian P-P Plot diatas, dapat disimpulkan bahwa data variabel terdistribusi secara normal, dikarenakan titik-titik pada grafik menyebar mengikuti garis diagonal, walaupun terdapat beberapa titik yang menyimpang. Untuk mendukung hasil uji normalitas pada data penelitian ini dapat menggunakan uji-uji asumsi lainnya.

#### 4.4 Uji Asumsi Klasik Uji Multikolinearitas

Tabel 4

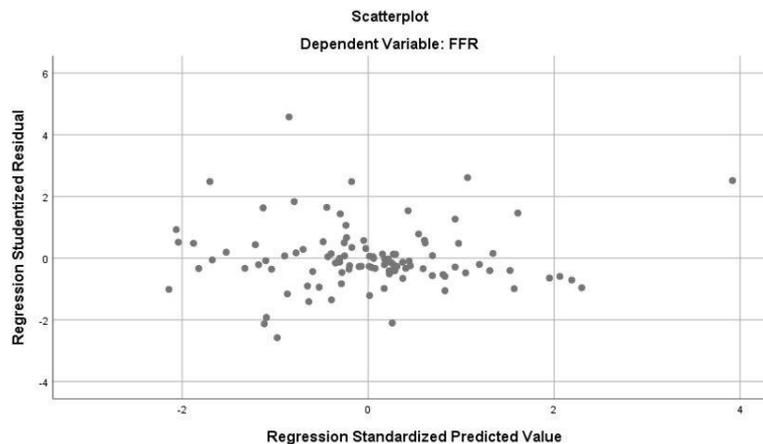
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
AGROW	.903	1.107
LEV	.908	1.101
BDOUT	.900	1.111
RPT	.861	1.161
TATA	.926	1.080
DCHANGE	.947	1.056
OSHIP	.844	1.184

Berdasarkan hasil perhitungan multikolinieritas yang ditunjukkan oleh tabel diatas, terlihat bahwa tidak ada yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 yang dapat diartikan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang digunakan. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang serupa yaitu tidak ada variabel yang memiliki nilai VIF lebih dari 10%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen dalam model tersebut.

#### 4.5 Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2



Berdasarkan hasil grafik scatterplots pada gambar 4.2 terlihat titik-titik yang menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah sumbu Y pada angka 0, hal ini dapat diartikan tidak terdapatnya Heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 4.6 Uji Autokorelasi

Tabel 5

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.0641
Cases < Test Value	52
Cases >= Test Value	53
Total Cases	105
Number of Runs	53
Z	-.097
Asymp. Sig. (2-tailed)	.923

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditunjukkan pada tabel diatas, menunjukkan nilai Run Test adalah sebesar -0,06410, dengan probabilitas 0,000 signifikan pada 0,05, hasil > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa dalam model ini memiliki data acak atau tidak

terdapatnya autokorelasi pada model regresi.

#### 4.7 Uji Hipotesis

##### 1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.764 <sup>a</sup>	.583	.553	.4130079

a. Predictors: (Constant), OSHIP, AGROW, TATA, DCHANGE, LEV, BDOUT, RPT  
b. Dependent Variabel: FFR

Tabel 6

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi ( R ) lebih besar dari 0,5 dan lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,583 atau 58,3%, berarti ada hubungan kuat positif antar variabel independen dengan dependen. Sedangkan, nilai Adjusted bahwa sebesar 55,3% model dijelaskan oleh variabel dalam model ini (*OSHIP, AGROW, TATA, DCHANGE, LEV, BDOUT, RPT*) sedangkan sebesar 44,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

##### 2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 7

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.164	7	3.309	19.400	.000 <sup>b</sup>
	Residual	16.546	97	.171		
	Total	39.710	104			

a. Predictors: (Constant), OSHIP, AGROW, TATA, DCHANGE, LEV, BDOUT, RPT  
b. Dependent Variabel: FFR

Berdasarkan F test yang dilakukan, didapat nilai F hitung sebesar 19,4 dengan tingkat signifikansi <0,05 yaitu sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi yang kecil dari 0,05 dapat diartikan bahwa variabel *OSHIP, AGROW, TATA, DCHANGE, LEV, BDOUT, RPT* secara simultan mempengaruhi variabel dependen, *fraudulent financial statement*, sehingga model dapat digunakan. Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Tabel 8

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	-2.407	.121		-19.906	.000
	AGROW	.636	.241	.182	.2642	.010
	LEV	.019	.040	.032	.470	.640
	BDOUT	.039	.232	.012	.170	.866
	RPT	.433	.274	.112	1.581	.117
	TATA	5.672	.547	.707	10.375	.000
	DCHANGE	-.046	.086	-.036	-.535	.594
	OSHIP	-.332	.287	-.083	-1.158	.250

a. Dependent Variable: FFR

#### 4.8 Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis pertama untuk variabel *financial stability* dengan proksi AGROW menunjukkan tingkat signifikan senilai 0,010. Ini artinya setiap ada peningkatan 1% pada faktor AGROW akan meningkatkan resiko terjadinya *fraudulent financial reporting* sebesar 0.010 dengan tingkat signifikan <0,05 dan hasil beta sebesar 0,636 yang artinya bahwa variabel AGROW berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari tabel diatas, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* diterima atau hipotesa didukung dengan data. Setiap terjadinya perubahan kenaikan aset, akan menaikkan resiko terjadinya kecurangan, perubahan rasio kenaikan aset akan menjadi tekanan bagi manajemen perusahaan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Sesuai dengan teori pada bab 2, ketika *financial stability* (stabilitas keuangan) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Ketika stabilitas keuangan perusahaan berada dalam kondisi yang terancam, maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2017) dan penelitian Tessa (2016) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan (Nugraha & Henny, 2015).

Hasil uji signifikansi yang telah dilakukan untuk variabel *external pressure* dengan proksi *leverage*, menunjukkan tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.640 dan hasil beta sebesar 0,019, sehingga variabel ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dari hasil tersebut, maka hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak atau hipotesis tidak didukung oleh data. Pada teori bab 2, apabila perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, berarti perusahaan tersebut dianggap memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimilikinya juga tinggi. Semakin tinggi risiko kredit, semakin besar tingkat kekhawatiran kreditor untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Tekanan ini diakibatkan dari pihak eksternal terutama kreditor karena perusahaan tidak mampu untuk membayar hutangnya sehingga perusahaan kesulitan untuk mendapatkan pendanaan berupa pinjaman dari pihak kreditor untuk membiayai riset, ekspansi, dan pengeluaran lainnya untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Namun disisi lain perusahaan harus melunasi hutangnya kepada kreditor. Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila pelunasan hutang lancar dan tidak mengalami kerugian. Apabila rasio *Leverage* tinggi maka pembiayaan perusahaan sangatlah bergantung pada hutang sehingga risiko kredit tinggi. Hutang yang tinggi ini dapat menjadi tekanan bagi pihak manajemen untuk melunasi hutang, dan resiko untuk memanipulasi laporan keuangan menjadi lebih besar terutama untuk menaikkan laba sehingga dapat menarik investor dimana modal saham tersebut nantinya dapat melunasi hutang. Namun tekanan bagi pihak manajer ini tidak hanya dari kreditor tetapi dari *shareholder* sehingga manajer dituntut untuk membuat perusahaan selalu untung yang dimana *shareholder* mendapat dividen atas laba tersebut.

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang telah dilakukan untuk variabel *ineffective monitoring* dengan proksi BDOU, diperoleh tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,594 dan hasil beta sebesar 0,039. Dapat disimpulkan *ineffective monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Dari hasil tersebut, maka hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak atau hipotesis tidak didukung oleh data. Pada teori pada bab 2, komisaris independen sebagai anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan terafiliasi baik dengan pemegang saham pengendali, direktur atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan

terafiliasi dan memahami peraturan perundang-undangan, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi tindakan fraud. Jumlah dewan komisaris independen yang mengawasi manajemen tidak terlalu mempengaruhi dan bukan hal yang terlalu diperhatikan, melainkan yang terpenting adalah efektivitas kinerja dewan komisaris tersebut. Dewan komisaris independen tidak terafiliasi ataupun tidak memahami peraturan di perusahaan, sehingga perusahaan tetap bisa terindikasi fraud walaupun didalamnya terdapat dewan komisaris independen.

Hasil uji signifikansi yang telah dilakukan untuk proksi *Related Party Transaction*, diperoleh tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,117 dan hasil beta sebesar 0,433, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* yang terjadi dalam perusahaan manufaktur di Indonesia. Dari hasil tersebut, maka hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Related Party Transaction* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak atau hipotesis tidak didukung oleh data. Perusahaan memiliki kebijakan tertentu untuk menentukan besarnya saldo berdasarkan estimasi terhadap akun-akun tertentu pada laporan keuangan seperti akun piutang tak tertagih dan akun persediaan. Besaran saldo piutang telah ditentukan berdasarkan metode yang dipakai perusahaan seperti menentukan saldo piutang berdasarkan piutang tak tertagih. Risiko inheren jadi tinggi ketika pihak perusahaan melakukan transaksi dengan *related parties* karena peraturan serta keterlibatan dari manajemen yang tinggi ini dapat membuat keputusan yang subjektif, sehingga salah saji material dapat menjadi tinggi. Hasil penelitian mendukung hasil penelitian Rachmawati dan Marsono (2014) yang menyatakan bahwa Transaksi Pihak Istimewa tidak mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Widiyarti, 2016) yang menyatakan bahwa Transaksi Pihak Istimewa mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting*.

Berdasarkan hasil uji signifikansi yang dilakukan untuk proksi TATA, diperoleh tingkat signifikansi  $< 0.05$  yaitu sebesar 0.00 dan hasil beta sebesar 5,672. Dapat diartikan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *total accrual* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* diterima atau hipotesa didukung dengan data. Sesuai dengan teori bab 2, bahwa konsep *discretionary accrual* dapat berarti pihak manajemen dapat memanipulasi pendapatan dengan melakukan pencatatan ketika transaksi terjadi, meskipun kas belum melakukan pengeluaran atau penerimaan untuk mencapai pendapatan yang diinginkan, sehingga jika nilai *discretionary accrual* naik maka kemungkinan *fraudulent financial reporting* naik, jika nilai *discretionary accrual* turun maka kemungkinan *fraudulent financial reporting* turun. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari (Oktarigusta, 2017) yang menyatakan bahwa TATA memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Skousen, Smith dan Wright (2008), dimana Skousen menggunakan beberapa proksi untuk meneliti variabel *Rationalization* ini dan salah satu proksi tersebut adalah TATA. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa TATA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dalam uji signifikansi, variabel *Change in Board of Directors* yang diproksikan dengan DCHANGE menunjukkan tingkat signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,594 dan hasil beta sebesar -0,046, yang dapat diartikan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* di perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka hipotesis keenam yang menyatakan bahwa *Change in Board of Directors* berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak atau hipotesis tidak didukung oleh data. Setiap kinerja dari direksi akan selalu diawasi, pergantian direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja dari perusahaan tersebut. Pergantian direksi

perusahaan bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya, bukan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian (Tessa & Ulfah, 2016), (Nuraina & Wijaya, 2017) yang menyatakan bahwa variabel pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan

Dalam uji signifikansi, variabel kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan OSHIP menghasilkan tingkat signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.250 dan hasil beta sebesar -0,332. Dapat disimpulkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* yang terjadi dalam perusahaan manufaktur di Indonesia. Maka hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* ditolak atau hipotesis tidak didukung oleh data. Hal ini bisa dikarenakan rendahnya rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan sampel yaitu hanya sebesar 5,61%. Kepemilikan saham yang rendah mengindikasikan bahwa pada perusahaan sampel terjadi pemisahan yang jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Adanya pemisahan ini menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian (Henny & Nugraha, 2015) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian (Aprilia, 2017) yang menyatakan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan.

## 5. KESIMPULAN

Hasil dari uji normalitas yang telah diolah menunjukkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, dikarenakan titik-titik pada grafik menyebar mengikuti garis diagonal. Hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan autokorelasi menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian telah mengikuti standar uji asumsi klasik. Hasil koefisien korelasi (R) sebesar 58,3% yang berarti variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan kuat positif, dan nilai koefisien

determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 55,3% yang dapat diartikan bahwa sebesar 55,3% model dapat dijelaskan oleh variabel dalam model ini. Berdasarkan hasil dari pengujian signifikansi parsial dan simultan yang telah dianalisis dalam penelitian ini di bab sebelumnya peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial Stability* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
2. *External Pressure* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
3. *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
4. *Related Party Transaction* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
5. *Total Accrual* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.
6. *Change in Board of Directors* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

7. Kepemilikan Manajerial memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, 2017. "Analisis Pengaruh Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*". Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti, Jakarta. Vol.9, no.1, hal.109-110.
- ACFE Indonesia. 2017. "Survei *Fraud* Indonesia 2016". Jakarta.
- ACFE. 2016. "*The Fraud Tree Occupational Fraud and Abuse Classification System*" Beneish, Messod. 1999. "The Detection Of Earnings Manipulation". hal. 10-12.
- Bawekes, Aaron M.A. Simanjuntak, dan Sylvia C. 2018. "Penguujian Teori *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*". Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Cendrawasih, Jayapura. Volume 13, Nomor 1, Mei 2018, hal 116.
- Carl S. Warren dkk. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat
- Endrianto, Wendy. 2010. "Analisa Pengaruh Penerapan Basel dan Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Risiko Pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) TBK. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. hal 8.
- FASB. 1978. *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1 : Objectives of Financial Reporting by Business Enterprise*. Financial Accounting Standards Board.
- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. "Standar Audit 240 : Tanggung Jawab Auditor Terkait Dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan". Jakarta : Salemba Empat.
- Karyono. 2013. "*Forensic Fraud*". Yogyakarta: CV. Andi. Dalam Jurnal Ilmiah, Ristalia. M. 2015. "Pengaruh Penerapan Etika dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan" Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan, Bandung. Hal 17.
- Muhsin, Kardoyo, dan Ahmad N. 2018. "*What Determinants of Academic Fraud Behavior? From Fraud Triangle to Fraud Pentagon Perspective, Faculty of Economics*". Dalam : *Knowledge E*, Oktober. Semarang. hal. 157.
- Nugraha, Aditya., dan Deliza, H. 2015. "Pendeteksian Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko, Tekanan dan Peluang (Berdasarkan Press Release OJK 2008-2012). E-journal Akuntansi Universitas Trisakti. Volume. 2 Nomor. 1, hal.34.
- Norbarani, Listiana. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam No. 99". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang. hal. 50-51.
- Oktafiana, Frasiska, Khoirun N., dan Shinta P. S. 2019. "Analisis *Fraud* Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's *Fraud Diamond* Model Pada Perusahaan LQ45 Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta. hal 249
- Oktarigusta, Lutfiana. 2017. " Analisis *Fraud Diamond* Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud di Perusahaan". Jurnal Ilmiah Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah, Surakarta. hal.4, 11.

- Ramadan, Ferdinan. 2019. "Analisis Fraud Pentagon Dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud* Menggunakan *Beneish M-Score Model*". Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Rachmawati, Kusuma. 2014. "Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif *Fraud Triangle* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang. Volume 3, Nomor 2
- Rini & Tarmizi Achmad. 2012. "Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score Model*". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang Volume 1 Nomor 1, Tahun 2012, Hal 3.
- Rahmanti, Maudy. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang. hal. 31,33.
- Rahayu, Mustika. 2014. "Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas Terhadap Tingkat Likuiditas". Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ekuitas, Bandung.
- Sarpta, Bella. 2018. "Analisis *Fraud Pentagon* Dalam Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* Menggunakan *Beneish M-score Model*". Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung. hal.16-18,25.
- Sari, Novita. 2019. "Analisis Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Jakarta Islamic Index Yang Terdaftar di BEI" Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Sihombing, S. K. 2014. "Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Skousen, C. J., Smith, K.R. and Wright, C.J. (2008). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS 99*. Posted in <http://ssrn.com/abstract=1295494> pada 20 September 2015. hal,6,12.
- Tessa, Chyntia. 2016. "*Fraudulent Financial Reporting* : Pengujian Teori *Fraud Pentagon* Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia". Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang. hal 8.
- Tiffani, Laila. 2015. Tiga Kondisi Fraud Menurut Cressey. 1953., Dalam Jurnal "Deteksi *Financial Statement Fraud* Dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". Jurnal Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Vol 19 No. 2, hal. 2.
- Yusroniyah, Taufiqotul. 2017. "Pendeteksian *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Crowe's Fraud Pentagon Theory* Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar di BEI". Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. hal.9,22,46,50,64-65
- Yolina, Merlin. 2018. "Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba" Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan, Bandung. 2018. hal. 77-78,82,85,87.
- Widiyarti, Agung. 2016. "Determinan Kemungkinan Terjadinya Fraud Pada Perusahaan Daerah Air Minum di Indonesia". Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta